

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua orang karena berbagai kemungkinan buruk dapat terjadi yang akan membahayakan jiwa. Maka sering kali seseorang atau pasien menunjukkan sikap yang berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami terkait dengan segala macam prosedur anestesi dan pembedahan, sikap yang berlebihan dari pasien berupa kecemasan kemungkinan besar mempengaruhi tekanan darah dan status psikologis lainnya (Carpenito, 2013). Tindakan pembedahan dilaporkan masih menjadi *alternative* dalam penanganan masalah kesehatan secara global. Pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh yang akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Syamsuhidajat, 2010).

General anestesi merupakan suatu tindakan meniadakan nyeri secara sentral disertai hilangnya kesadaran yang bersifat reversible. Cara kerja anestesi umum selain menghilangkan rasa nyeri, menghilangkan kesadaran, membuat amnesia, dan memberikan terapi seluruh otot. Pasien yang mendapatkan anestesi general (general anesthesi) berasumsi anestesi adalah maut dan beranggapan bahwa anestesi itu “tidur terus tidak bangun kembali” (Hanifa, 2017).

Menurut Sjamsuhidajat, Prasetyono, dan Riwanto (2017), bahwa persiapan pasien pra operasi meliputi persiapan fisik dan persiapan mental, persiapan ini penting sekali untuk mengurangi faktor resiko yang diakibatkan dari suatu pembedahan. Pasien pra operasi akan mengalami reaksi emosional berupa kecemasan. Berbagai alasan yang dapat menyebabkan ketakutan/kecemasan pasien dalam menghadapi pembedahan pada fase pra-operasi.

Kecemasan merupakan respons psikologis dan fisiologis terhadap ancaman nyata atau tidak nyata. Kecemasan dalam ilmu keperawatan diungkapkan pada teori Peplau (1963) yang mengidentifikasi empat tingkat kecemasan: ringan (kemampuan seseorang meningkat), sedang (orang tersebut lebih cenderung untuk belajar dan kurang sadar akan lingkungan), parah (orang yang memiliki kemampuan untuk fokus pada perincian dengan segera pada masalah dan fokus hanya pada perincian dari masalah tertentu), dan kepanikan (orang yang mengalami ilmu pengetahuan, khawatir, takut, atau teror dan perasaan yang muncul akibat bencana). Kecemasan pra operasi merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap pasien sebagai suatu ancaman dalam peran hidup, integritas tubuh, bahkan kehidupan itu sendiri (Smeltzer & Bare, 2013).

Tindakan pembedahan memerlukan manajemen pra operasi yang baik. Manajemen yang dimaksud adalah menghilangkan nyeri selama pembedahan dan rasa takut menjelang pembedahan untuk menciptakan kondisi optimal selama tindakan pembedahan (Sally, 2013). Perubahan tekanan darah

merupakan salah satu perubahan fisiologis yang sering dilaporkan terjadi pada pasien dengan tindakan pembedahan (Stuart & Laraia, 2009). Perubahan tekanan darah terjadi sebagai efek dari rasa ansietas yang merupakan reaksi somatik dimana kecemasan akan menyebabkan terjadinya peningkatan kerja jantung, peningkatan terhadap kebutuhan oksigen, berdebar-debar nafas dangkal dan pendek yang berakhir pada peningkatan tekanan darah (Narmawan & Indriastuti, 2020). Apabila kondisi ini tidak segera diatasi dapat menyebabkan pendarahan baik pada saat pembedahan ataupun post pembedahan (Alimansyur & Cahyaningrum, 2015).

Soft Tissue Tumor (STT) adalah benjolan atau pembengkakan abnormal yang disebabkan oleh neoplasma dan nonneoplasma. Soft Tissue Tumor (STT) adalah pertumbuhan sel baru, abnormal, progresif, dimana sel-selnya tidak tumbuh seperti kanker (Clevo 2012). Pembedahan pada kasus soft tissue tumor memiliki risiko komplikasi dan hasil buruk lainnya yang tidak dapat dihindari dalam praktek pembedahan. Literature yang mengungkapkan adanya bahaya post pembedahan soft tissue terbatas pada kasus bedah pada hewan yang melaporkan bahaya dalam studi onkologi bedah buruk, namun komplikasi tersebut gagal disebutkan secara rinci (Follette et. al., 2020).

Tindakan pembedahan dengan general anestesi memiliki komplikasi hipoksemia. Analisis hubungan gelombang oksimeter diketahui dapat berguna untuk melacak perubahan cepat dalam Sistol AP dan Mean AP selama induksi anestesi (Hovda, Love, & Chiavaccini, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan sekitar 11% penyakit atau masalah kesehatan yang dapat ditanggulangi dengan pembedahan. Saat ini dilaporkan bahwa kasus bedah merupakan masalah kesehatan masyarakat (WHO, 2018). Data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa sedikitnya terjadi 1,2 juta jiwa pasien melakukan tindakan bedah selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 di Indonesia. Pembedahan dilaporkan menempati urutan ke 11 dari keseluruhan teknik penanganan atau pengobatan di seluruh rumah sakit (Rikesdas, 2018). Menurut data rekam medis RSUD Pringsewu Lampung, terdapat kasus soft tissue tumor dari oktober sampai desember 2021 sebanyak 182 pasien sebanyak 100 pasien yang menjalani soft tissue tumor, terdapat diantaranya 82 pasien menggunakan teknik spinal anestesi, dan 100 pasien soft tissue tumor dengan teknik general anestesi. (RM RSUD Pringsewu Lampung, 2021).

Sebuah penelitian melaporkan bahwa ada hubungan ansietas dengan peningkatan tekanan darah pada pasien, hasil penelitian menunjukkan 50% responden mengalami kecemasan berat dan sedikitnya 33% responden memiliki tekanan darah sistole 140-159 mmHg atau ≥ 160 mmHg dan sebagian besar 66,6% responden memiliki tekanan darah diastole 90-99 mmHg atau ≥ 100 mmHg (Alimansyur & Cahyaningrum, 2015). Studi lain juga melaporkan bahwa terdapat hubungan kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pra operasi *close fraktur* dimana berdasarkan hasil penelitian diketahui kecemasan pada pasien pra operasi *close fraktur*

sebagian besar adalah kecemasan sedang dan mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 53.6%. hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pra operasi close fraktur (Early Dkk, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramarianda & Kamsiah, 2015 diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan darah diantaranya adalah usia, faktor konsumsi makanan, faktor stress dan faktor rendahnya aktivitas fisik (Ramarianda & Kamsiah, 2015). Hasil studi yang dilakukan oleh Fakhairunisa (2017) diketahui bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya stress pada pasien yang menjalani pra-operasi yaitu pengetahuan tentang proses anestesi yang akan dilakukan, berdasarkan hasil studi di dapatkan bahwa pengetahuan tentang anestesi berhubungan dengan kecemasan pada pasien pra-operasi (Fakhairunisa, 2017).

Menurut Perdana, dkk (2015) pengukuran kecemasan pra operasi dapat dilakukan menggunakan instrument *The Amsterdam Praoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)* versi Indonesia. Instrument ini diketahui memiliki hasil konstruksi yang baik, dengan rotasi onlique yang sama dengan versi aslinya untuk dapat menginterpretasikan kondisi kecemasan pasien pra operasi. Skala APAIS tidak berhubungan dengan jenis kelamin, riwayat operasi, jenis operasi atau jenis anestesi, sehingga didapatkan intrumen yang sah dan handal untuk mengukur kecemasan pra operasi pada populasi Indonesia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Pringsewu bahwa adanya pelaporan secara lisan dari hasil wawancara kepada perawat menyatakan bahwa penundaan tindakan operasi karena peningkatan tekanan darah pasien secara tiba-tiba ketika pasien masuk di ruang pra-operasi yang dilakukan pemeriksaan tekanan darah oleh perawat anestesi, sejumlah 10 pasien pra operasi soft tissue tumor yang diamati mengalami peningkatan tekanan darah selanjutnya dikaji tingkat kecemasannya. Hasil menunjukkan diketahui 8 dari 10 pasien yang mengalami kecemasan karena akan dilakukan pembiusan, dan 2 pasien melaporkan mengalami kecemasan karena tidak di damping oleh keluarga.

Sesuai uraian diatas maka dampak negative dari kecemasan pada fase pra operasi sangat besar pada risiko terjadinya komplikasi pada pasien dan perlu upaya pencegahan agar tidak sampai terjadi peningkatan tekanan darah, selain itu masih ditemukan adanya pasien dengan kecemasan pra operasi saat di antar keruangan operasi setelah dilakukan wawancara dan pengamatan masih ditemukan pasien yang cemas dan batal operasi dikarenakan tekanan darah yang naik secara tiba-tiba sehingga sangat penting untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pra operasi khususnya pada pasien pembedahan. Selanjutnya, peneliti akan melaksanakan penelitian untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pra operasi dengan menggunakan instrument APAIS yang akan menjalani operasi dengan general anestesi. Penelitian ini diharapkan akan mampu mengidentifikasi keeratan tingkat kecemasan pasien menggunakan instrument APAIS dengan peningkatan

tekanan darah yang dialami pasien pra operasi sehingga masalah yang akan menghambat proses pembedahan dapat dicegah lebih awal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan menggunakan APAIS dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pra operasi soft tissue tumor dengan general anestesi di RSUD Pringsewu provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pra-operasi soft tissue tumor dengan general anestesi di RSUD Pringsewu provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pra-operasi soft tissue tumor dengan general anestesi di RSUD Pringsewu provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kecemasan pada pra-operasi soft tissue tumor dengan general anestesi di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.
- b. Diketahui distribusi frekuensi peningkatan tekanan darah pada pra-operasi soft tissue tumor dengan general anestesi di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.

- c. Diketahui keeratan hubungan antara tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pra-operasi soft tissue tumor dengan general anestesi di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu keperawatan anestesiologi tahap praanestesi yang menitikberatkan pada tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pada pasien pra operasi soft tissue tumor dengan general anestesi di RSUD Pringsewu Provinsi Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan anestesiologi tentang tingkat kecemasan dengan peningkatan tekanan darah pra operasi soft tissue tumor dengan general anestesi di RSUD Pringsewu provinsi Lampung.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini menghasilkan produk berupa SOP (Standar Operasional Prosedur) yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemantuan kecemasan pra operasi pada pasien dengan general anestesi.

a. Untuk Rumah Sakit

Diharapkan dengan adanya penelitian mampu untuk meningkatkan pelayanan terhadap pasien. Penerapan SOP juga dapat memperbaiki status psikologis dan mengurangi timbulnya kecemasan pada pasien sebelum tindakan pembedahan.

b. Untuk Profesi Penata Anestesi

Sebagai media untuk melakukan pengembangan profesi Penata Anestesi dan juga sebagai bahan pengabdian terhadap masyarakat.

c. Bagi Institusi Pendidikan D-IV Keperawatan Anestesiologi

Sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam bidang keperawatan anestesi di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dan tambahan referensi ilmiah di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

F. Keaslian Penelitian

1. Wawan Rismawan, Fikri Muhammad Rizal, Anih Kurnia (2019), dengan judul penelitian “Tingkat kecemasan pasien pra operasi di RSUD DR. Soekardjo kota Tasikmalaya”. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pada seluruh pasien yang akan menjalani operasi. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 9 orang (21.4%) tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 21 orang (50.0%) tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 12 orang (28.6%) dan 42 responden (100%).

Persamaan dalam penelitian ini jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian ini menggunakan sampel pasien operasi soft tumor tissue, dan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan nilai signifikansi 0.05 dan menggunakan instrument HRSA.

2. Muliana, Suci Khasanah, Susanti (2016), dengan judul penelitian “Hubungan antara tingkat kecemasan pasien pra operasi Benign Prostat Hiperplasia (BPH) dengan peningkatan tekanan darah di RSUD Prof. Margono Soekarjo”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode deskriptif korelasi, Menggunakan desain observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) yang akan menjalani operasi di RSUD Prof. Margono Soekarjo Purwokerto. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Consecutive Sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner DASS untuk mengukur tingkat kecemasan dan sphygmomanometer air raksa, Stetoschope untuk mengukur tekanan darah. Hasil penelitian didapatkan separuh responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 15 responden (50%), Sebagian besar responden mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 19 responden (63,3%) dengan uji *spearman rank correlation* dan Ada hubungan antara antara tingkat kecemasan pasien pra operasi dengan peningkatan tekanan darah yang bernilai signifikan (p-value: 0,003).

Persamaan penelitian dan dari penelitian dan sumber diatas didapati yaitu jenis kuantitatif dan pendekatan cros secsional Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah sampel dalam penelitian ini soft

tissue tumor, kuisioner kecemasan penelitian menggunakan APAIS, dan menggunakan uji statistic *spearman rank correlation*.

3. Khairunnisa lubis (2019), Hubungan Pemberian Informasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi di Ruang Kenanga I dan Melati III RSUD Dr. Pirngadi Medan. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain cross sectional, jumlah populasi 974 responden, pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 42 responden, menggunakan lembar observasi dan kuisioner. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden yang mendapat pemberian informasi yang kurang sebanyak 24 orang (57.1 %) dan mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 22 orang (52.4 %). Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 42 responden diperoleh hasil Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pemberian informasi dengan tingkat kecemasan diperoleh nilai p value = 0.001 (p).

Persamaan penelitian dan dari penelitian dan sumber diatas didapati yaitu dengan desain *cross secsional* yang akan digunakan analitik korelasi, dan menggunakan uji statistic *chi-square* dengan nilai signifikansi 0.05.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah populasi dan sampel soft tissue tumor, insrtrument penelitian menggunakan APAIS.